

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan

1. Orientasi Kacah

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan terhadap wanita dewasa awal yang belum menikah di Indonesia yang berusia antara 20 hingga 40 tahun. Masa pernikahan sering kali terjadi selama fase dewasa awal, yang biasanya berlangsung dari usia 20 hingga 40 tahun (Hurlock, 2015). Pada kenyataannya di usia 20 hingga 40 tahun masih banyak wanita yang belum menikah. Peneliti mengumpulkan subjek penelitian yang berdomisili di beberapa provinsi, meliputi provinsi Banten, Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jambi. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena keterbatasan peneliti untuk menjangkau wanita dewasa awal yang belum menikah di provinsi lainnya.

Penelitian ini menggunakan media *Google* Formulir untuk mengumpulkan data yang dilakukan mulai dari tanggal 27 Juni 2024 hingga 5 Juli 2024. Pernyataan kesediaan, skala identitas dan harga diri, serta kuesioner skala *subjective well-being* wanita dewasa awal yang belum menikah tersedia di *Googleform*. Kuesioner tersebut disebarluaskan melalui beberapa sosial media peneliti meliputi *software Whatsapp*, *Instagram*, *Telegram* dan *Facebook*. Peneliti juga membagikan *link* kuesioner secara *offline* seperti di Stasiun, Malioboro dan Alun-alun Kidul.

2. Persiapan Penelitian

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan sebelum memulai proses pengumpulan data dan penelitian. Tahapan ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan Administrasi

Peneliti memilih subjek penelitian terlebih dahulu dengan kriteria berjenis kelamin wanita, rentang usia 20 hingga 40 tahun, dan belum menikah. Pada tahap persiapan administratif, surat persetujuan tidak diperlukan pada penelitian ini sebelum pelaksanaan pengumpulan data, karena dilakukan secara *online* menggunakan *googleform* yang sebarluaskan di media sosial. Peneliti memberikan kalimat pernyataan dan kesediaan responden untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Pernyataan kesediaan tersebut dipaparkan paling awal *Google* formulir, atau sebelum responden menjawab pernyataan-pernyataan mengenai harga diri dan *subjective well-being*.

b. Persiapan Alat Ukur

Instrument penelitian disiapkan oleh peneliti dengan menggunakan instrument penelitian skala. Penelitian ini terdiri dari dua skala yang meliputi skala harga diri dengan skala *subjective well-being*.

1) Skala Harga Diri

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti yaitu skala harga diri yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek dari teori Tafarodi dan Swann (Rozika & Ramdhani, 2016) yang meliputi aspek *self-competence* dan aspek *self-liking*. Terdapat 22 item pernyataan dalam skala harga diri, 15 aitem di antaranya *favorable* dan 7 aitem di antaranya *unfavorable*. Berikut ini adalah kriteria penilaian untuk pilihan jawaban kuesioner yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki nilai 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki nilai 2, Netral (N) memiliki nilai 3, Sesuai (S) memiliki nilai 4, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki nilai 5. Pada penelitian ini, analisis *Aiken's V* dan uji validitas dilakukan terhadap lima *expert* atau ahli. Hasil dari uji validitas *Aiken's V* dari skala harga diri terdapat 2 aitem yang tidak valid atau dinyatakan gugur. Lihat tabel 4.

Tabel 4.
Blue Print Skala Harga Diri Setelah Uji Validitas *Aiken's V*

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Self-Competence</i>	1,2,4, 6,8,9	6	3,5, 7,10	4
2. <i>Self-Liking</i>	11,12,13, 14,17,18, 19	7	15,16, 20	3
		13		7

2) Skala *Subjective Well-being*

Penggunaan instrument penelitian ini menggunakan skala *subjective well-being* yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek dari teori Diener (Rahmadani & Izzati, 2021) yang meliputi aspek kognitif dan aspek afektif. 18 item pernyataan dalam skala *subjective well-being* terdiri 6 aitem *unfavorable* dan 12 aitem *favorable*. Berikut adalah kriteria penilaian untuk pilihan jawaban kuesioner yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2, Netral (N) memiliki skor 3, Sesuai (S) memiliki skor 4, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 5. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis *Aiken's V* dan uji validitas pada lima orang pakar atau ahli. Hasil uji validitas *Aiken's V* tidak ada yang gugur. Lihat tabel 5.

Tabel 5.
Blue Print Skala *Subjective Well-being* Setelah Uji Validitas *Aiken's V*

	Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
		Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Kognitif	1,2,4, 5,7,8	6	3,6,9	4
2.	Afektif	10,11,13, 14,16,17	6	12,15, 18	3
			12		7

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Penyusunan skala penelitian ini, disusun oleh peneliti sendiri yang menguji coba instrument pengukuran (*try out*) terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan data. Pada pelaksanaan pertama,

peneliti melakukan tes bahasa dengan 2 orang ahli dan 3 orang responden yang mempunyai kesamaan karakteristik dengan responden penelitian. Pelaksanaan uji coba (*try out*) alat ukur pada tanggal 18 Juni 2024 sampai 23 Juni 2024 yang terdiri dari 50 responden sesuai dengan kriteria pada penelitian ini dan membagikan kuesioner dengan cara *online*. Hasil uji coba (*try out*) alat ukur terdiri dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang menggunakan *software* statistik *IBM SPSS Statistic* versi 25 for windows.

d. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Dua alat ukur memperoleh hasil dari uji validitas dan reliabilitas, yaitu sebagai berikut:

1) Skala Harga Diri

Pada uji coba skala harga diri menunjukkan bahwa, dari 20 aitem, 2 item yang gugur dan 18 aitem lainnya dinyatakan valid. Terdapat $n = 50$ dan tingkat signifikansi 0,05, dapat diketahui bahwa r tabel sebesar 0,279. Karena nilai daya diskriminasi item kurang dari 0,279, maka item 12 dan item 16 gugur. Aitem tersebut memperoleh koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,901 dan bergerak dari 0,411 hingga 0,703. Aitem-aitem skala harga diri dianggap reliabel jika nilai koefisiennya lebih dari 0,7. Tabel berikut merupakan tabel *blue print* skala harga diri setelah uji coba ditunjukkan di bawah ini. Lihat Tabel 6.

Tabel 6.
Blue Print Skala Harga Diri Setelah Uji Coba

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Self-Competence</i>	1,2,4, 6,8,9	6	3,5, 7,10	4
2. <i>Self-Liking</i>	11,12,13, 15,16,17	6	14,18	2
		12		6

2) Skala *Subjective Well-being*

Satu item dari delapan belas item dalam percobaan skala *subjective well-being* dianggap gugur, sedangkan tujuh belas item sisanya dianggap valid. Terdapat $n = 50$ dan tingkat signifikansi 0,05, dapat diketahui bahwa r tabel sebesar 0,279. Butir aitem nomor 4 merupakan butir aitem yang gugur karena nilai daya diskriminasinya kurang dari 0,279. Aitem tersebut memperoleh koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,899 dan bergerak dari 0,420 hingga 0,724. Aitem-aitem skala *subjective well-being* dianggap reliabel jika nilai koefisiennya lebih dari 0,7. Berikut tabel *blue print* skala harga diri setelah uji coba ditunjukkan di bawah ini. Lihat Tabel 7.

Tabel 7.
Blue Print Skala *Subjective Well-being* Setelah Uji Coba

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Kognitif	1,2,4, 6,7,9	6	3,5,8	3
2. Afektif	12,13,12, 15,16	5	11,14, 17	3
		11		6

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Data dikumpulkan dimulai dari tanggal 27 Juni 2024 hingga tanggal 5 Juli 2024. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan mulai dari menyebarkan *link Google* formulir yang berisi kuesioner kepada para responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pada kuesioner yang dibagikan terdapat informasi pengenalan peneliti, menyebutkan beberapa kriteria responden yang berhak mengisi kuesioner, petunjuk pengisian kuesioner, kesediaan responden sebelum mengisi kuesioner, pengisian identitas, memperjelas petunjuk pengisian skala, pengisian skala harga diri dan skala *subjective well-being* yang telah dilakukan uji coba (*try out*).

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan tautan *link Google* Formulir di beberapa platform jejaring sosial, termasuk *Facebook*, *Instagram*, *Telegram* dan *Whatsapp*. Peneliti menggunakan media sosial untuk membagikan tautan *Google* Formulir bertujuan untuk dapat mengumpulkan hasil pengisian kuesioner dari responden di berbagai daerah di Indonesia yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti. Peneliti juga menyebarkan link media sosial secara luring dengan cara mengunjungi tempat keramaian seperti di Stasiun, Malioboro dan Alun-alun Kidul Yogyakarta. Responden yang dapat mengisi kuesioner tersebut yaitu responden yang berjenis kelamin wanita, berusia mulai dari 20 sampai 40 tahun dan belum menikah.

Beberapa cara peneliti untuk mempercepat proses menjangkau target responden dalam mengisi kuesioner penelitian ini, peneliti menyebarkan tautan *Google* Formulir di berbagai platform media sosial setiap harinya dan mencatat

jumlah responden yang telah mengisi tautan tersebut sebanyak 224 responden telah mengisi kuesioner penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Jumlah responden yang mengisi kuesioner dari data yang dibagikan oleh peneliti secara *online* dan *offline* yang dilakukan melalui *Google* Formulir sebanyak 224 responden. Tabel berikut ini hasil penyebaran data responden penelitian:

Tabel 8.
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Presentase (%)
20	26	11,6
21	48	21,4
22	69	30,8
23	33	14,7
24	13	5,8
25	7	3,1
26	4	1,8
27	3	1,3
28	1	0,4
29	3	1,3
30	4	1,8
31	4	1,8
32	3	1,3
33	1	0,4
34	1	0,4
35	1	0,4
37	1	0,4
38	1	0,4
40	1	0,4
Total	224	100

Tabel 8 di atas menyajikan statistik berdasarkan usia responden penelitian, mulai dari usia 20 hingga 40 tahun. Tabel 8 menunjukkan bahwa 26 responden berusia 20 tahun yang mengisi kuesioner ini dengan presentase 11,6%. 48 responden dengan presentase sebesar 21,4% yang berusia 21 tahun. Jumlah responden yang mengisi kuesioner berusia 22 tahun sebanyak 69 orang, atau 30,8% dari total responden. Pada responden dengan usia 23 tahun sebanyak 33 responden yang mengisi kuesioner dengan presentase 14,7%. Terdapat 13 responden berusia 24 tahun yang mengisi kuesioner dengan presentase 5,8%. Selain itu, responden berusia 25 tahun yang mengisi kuesioner berjumlah 7 orang dengan presentase sebesar 3,1%.

Responden berusia 26, 30 dan 31 tahun masing-masing usia sebanyak 4 orang yang mengisi kuesioner dengan presentase sebesar 1,8%. Responden berusia 27, 29 dan 32 tahun memperoleh hasil responden yang sama yaitu sebanyak 3 subjek yang mengisi kuesioner dengan presentase sebesar 1,3% dan responden yang berusia 28, 33, 34, 35, 37, 38 dan 40 memiliki jumlah yang sama pada masing masing usia berjumlah 1 subjek yang mengisi kuesioner penelitian dengan presentase sejumlah 0,4%.

Tabel 9.
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Provinsi

Provinsi	N	Presentase (%)
Banten	24	9,6
DKI Jakarta	12	4,8
Jawa Barat	84	33,6
Jawa Tengah	36	14,4
Yogyakarta	69	27,6
Jambi	25	10
Total	224	100

Jumlah responden dari tabel 9 terlihat terdiri berbagai provinsi meliputi provinsi Banten terdapat 24 orang yang mengisi kuesioner dengan presentase 9,6%. Pada provinsi DKI Jakarta berjumlah 12 responden yang mengisi kuesioner dengan presentase sebesar 4,8%. Responden yang berdomisili di Jawa Barat berjumlah 84 orang yang mengisi kuesioner dengan presentase 33,6%. Pada responden yang berdomisili di provinsi Jawa Tengah berjumlah 36 responden mengisi kuesioner memiliki presentase sebesar 14,4%. Selanjutnya responden yang berdomisili di Yogyakarta berjumlah 69 orang yang mengisi kuesioner dengan presentase sebesar 27,6%, kemudian pada responden provinsi Jambi berjumlah 25 orang yang mengisi kuesioner dengan presentase sebesar 10%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dilakukan perhitungan untuk menghasilkan nilai empirik dan hipotetik.

Tabel 10.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Harga Diri	42	88	68,34	7,92	18	90	54	12
<i>Subjective Well-being</i>	32	79	61,73	7,10	17	85	51	11,3

Keterangan:

Skor Empirik diperoleh dari data skala

Skor Hipotetik diperoleh dari skala

Pada tabel 10 diatas, terkait deskripsi data penelitian, diketahui bahwa skala harga diri memiliki rata-rata (mean) empirik 68,34 dengan standar deviasi 7,92 dan rata-rata (mean) hipotetik pada skala harga diri dengan nilai 54 dengan standar deviasi 12. Selanjutnya pada skala *subjective well-being* memiliki skor rata-rata (mean) empirik sebesar 61,73 dengan standar deviasi sebesar 7,10 serta pada skala *subjective well-being* mendapatkan skor rata-rata (mean) hipotetik sebesar 51 dengan standar deviasi 11,3.

Skor yang diterima dari setiap responden untuk setiap variabel penelitian akan dikelompokkan berdasarkan temuan analisis data penelitian skor empirik. Menurut Widhiarso (2014) penggunaan statistik empirik didasarkan pada subjek di dalam populasi karena pada makna suatu skor apakah terlihat tinggi atau rendahnya itu bergantung pada populasi tersebut. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk mengelompokkan setiap individu berdasarkan tingkat atribut tertentu yang

dapat diukur (Azwar, 2019). Rumus norma berikut ini digunakan untuk melakukan kategorisasi:

Tabel 11.
Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 1,8 \sigma$
Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$

Keterangan:

X : Skor Total

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

Peneliti menggunakan deskripsi data penelitian, yang dapat ditemukan pada tabel 11 di atas, untuk menentukan kategorisasi nilai yang dibuat dalam masing-masing responden untuk setiap skala penelitian dengan cara sebagai berikut:

Tabel 12.
Kriteria kategorisasi Tiap Variabel

Kategori	Harga Diri	Subjective Well-being
Sangat Tinggi	$X > 83$	$X > 74$
Tinggi	$73 \leq X < 83$	$66 \leq X < 74$
Sedang	$64 \leq X < 73$	$57 \leq X < 66$
Rendah	$54 \leq X < 64$	$49 \leq X < 57$
Sangat Rendah	$X < 54$	$X < 49$

Tabel 13.
Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Harga Diri		Subjective Well-being	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	7	3,1	10	4,5
Tinggi	60	26,8	58	25,9
Sedang	97	43,3	111	49,6
Rendah	55	24,6	38	17,0
Sangat Rendah	5	2,2	7	3,1
Total	224	100	224	100

Tabel 13 kategorisasi di atas memperlihatkan bahwa, dari 224 responden skor yang cukup tinggi diperoleh pada kategori harga diri. Terlihat dari 224 responden, terdapat 7 responden dengan persentase 3,1% masuk dalam kategori sangat tinggi. Pada sejumlah 60 responden, dengan presentase sebesar 26,8% masuk dalam kelompok tinggi. Selanjutnya terdapat 97 responden yang berkategori sedang dengan presentase sebesar 43,3%, kemudian kategori rendah berjumlah 55 responden dengan presentase 24,6% dan dalam kategori sangat rendah berjumlah 5 responden, atau 2,2% dari total sampel.

Pada tabel 13 menunjukkan bahwa variabel *subjective well-being* sama cukup tingginya dengan variabel harga diri, karena terdapat 10 responden dengan kategori sangat tinggi yang persentasenya sebesar 4,5%. Pada sejumlah 58 responden, atau 25,9% dari total sampel masuk ke dalam kelompok tinggi. Pada kelompok sedang, terdapat 111 responden dengan presentase sebesar 49,6%. Selain itu, 38 responden dengan persentase 17,0% termasuk dalam kategori rendah, sedangkan 7 responden dengan persentase 3,1% termasuk dalam kategori sangat rendah.

3. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi merupakan Langkah prasyarat yang diperlukan. Uji normalitas dan uji linieritas adalah bagian dari uji asumsi untuk menyelidiki hipotesis, peneliti *menggunakan IBM SPSS Statistic versi 25 for Windows*. Temuan uji normalitas dan linearitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data penelitian yang diperoleh terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistic* versi 25 *for Windows* dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikansi (sig.) yang diperoleh $p > 0,05$ maka data dianggap terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Tabel 14.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Harga Diri	0,200	Normal
<i>Subjective Well-being</i>	0,011	Tidak Normal

Menurut temuan uji normalitas yang telah dilakukan dalam tabel 14 di atas, variabel harga diri memiliki nilai signifikansi 0,200, yaitu lebih dari 0,05 dan menunjukkan bahwa data berdistribusikan secara normal. Berbeda dengan variabel *subjective well-being* yang memperoleh nilai signifikansi 0,011, menunjukkan bahwa itu kurang dari 0,05, bahwa nilai tersebut berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antara harga diri dengan *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistic* versi 25 *for Windows* untuk melakukan uji linearitas, kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linear jika nilai *p* dari *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) (Ghozali, 2018).

Tabel 15.
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Harga Diri dengan <i>Subjective Well-being</i>	2,029	0,002	Tidak Linear

Uji model *non-linier* harus dilakukan untuk memastikan pola linieritas antar variabel karena, dari hasil uji linearitas Tabel 15, telah diperoleh nilai korelasi p dari *deviation from linearity* yaitu 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa deviasi dari pola linier tidak signifikan atau kurang dari 0,05. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan pola linearitas antar variabel, dilakukan dengan uji model *non-linier*.

1) Uji Model Penyimpangan

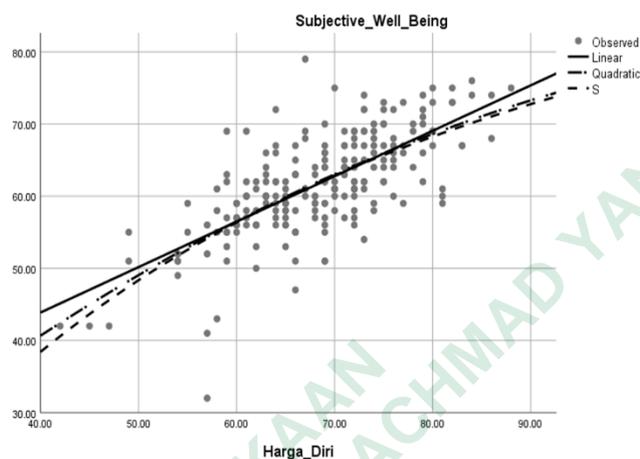
Tabel 16.
Hasil Uji Model Linieritas

Model	R Square	Interpretasi
Linear	0,494	Kurang Sesuai
Quadratic	0,497	Sesuai
S	0,495	Kurang Sesuai

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa, dari dua model linier dan s, model *quadratic* memiliki nilai R-Square yang paling tinggi dengan skor 0,497. R-Square menjadi model yang paling tepat untuk mewakili pola linearitas.

2) Kurva Model Linearitas

Pola visual linearitas antar variabel ditemukan dengan menggunakan kurva model linearitas.



Gambar 2.
Gambaran Pola Linearitas

Berdasarkan gambar tersebut, pola hubungan yang linearitas antara variabel harga diri dengan *subjective well-being* adalah semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula *subjective well-beingnya*.

4. Uji Hipotesis

Peneliti menguji hipotesis untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel harga diri dan *subjective well-being* setelah melakukan uji asumsi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman rho* dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic* versi 25 for Windows. Koefisien korelasi digunakan jika terdapat data yang tidak berdistribusi secara normal, sehingga diuji menggunakan statistik *non parametrik*. Jika

nilai $p < 0,05$, temuan uji hipotesis ini dianggap signifikan dan dapat diterima.

Tabel 17.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi Spearman rho	Koefisien Sig. (p)	Interpretasi
Harga Diri dengan <i>Subjective Well-being</i>	0,680	0,000	Ada Hubungan Positif

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,680 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang artinya $p < 0,05$. Sugiyono (2019) mengusulkan lima kriteria koefisien korelasi, yang digunakan untuk menafsirkan tingkat koefisien korelasi dalam penelitian ini. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 18.
Tarf Signifikansi Uji Hipotesis

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 18 diatas, telah diketahui bahwa variabel harga diri mempunyai hubungan positif dengan variabel *subjective well-being* dengan tingkat korelasi kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin kuat harga diri maka semakin kuat pula *subjective well-being* pada wanita

dewasa awal yang belum menikah. Pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan pada penelitian ini **diterima**.

5. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 19.
Hasil Uji Coba Koefisien Determinasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai R Square	Keterangan
Harga Diri dengan <i>Subjective Well-being</i>	0,703	0,494	49,4%

Pada tabel 19 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi adalah 49,4%. Koefisien tersebut dapat diartikan bahwa harga diri memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being* dengan sebesar 49,4% dan sisanya 50,6% yang dipengaruhi oleh faktor lainnya. Berdasarkan alasan yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian ini dapat **diterima**.

6. Uji Analisis Tambahan

Tujuan dari tes analisis tambahan ini adalah untuk menentukan bagaimana perbedaan antara hubungan harga diri dan *subjective well-being* pada usia yang berbeda antara satu sama lain. Uji *Mann-Whitney* (uji-U) digunakan sebagai pendekatan analisis. Santoso (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05 dan tidak ada perbedaan yang signifikan jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

a. Uji Beda Harga Diri

Uji beda harga diri berdasarkan usia untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan harga diri antara usia 20-25 tahun dan usia 26-40 tahun.

Tabel 20.
Hasil Uji Beda Harga Diri Berdasarkan Usia

Usia	Mean	Sig.2 tailed
20-25 Tahun	111,94	0,734
26-40 Tahun	116,39	

Berdasarkan hasil uji daya beda pada tabel 20 di atas, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah $0,734 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan harga diri yang signifikan antara usia 20-25 dan 26-40. Mean usia 26-40 tahun lebih besar dibandingkan usia 20-25 tahun yaitu sebesar 116,39 yang mana hal ini menunjukkan tingkat harga diri pada usia 20-40 tahun lebih besar dari usia 26-40 tahun.

b. Uji Beda *Subjective Well-Being*

Uji beda *subjective well-being* berdasarkan usia untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan harga diri antara usia 20-25 tahun dan usia 26-40 tahun.

Tabel 21.
Hasil Uji Beda *Subjective Well-being* Berdasarkan Usia

Usia	Mean	Sig.2 tailed
20-25 Tahun	112,28	0,894
26-40 Tahun	114,02	

Hasil uji daya beda Tabel 21 di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,894 >0,05, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang terlihat dalam *subjective well-being* antara usia 20-25 dan 26-40. Mean usia 26-40 tahun lebih besar dibandingkan usia 20-25 tahun yaitu sebesar 114,02 yang mana hal ini menunjukkan tingkat *subjective well-being* pada usia 20-40 tahun lebih besar dari usia 26-40 tahun.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah, sebelum melakukan uji korelasi *Spearman rho*, uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas dilakukan untuk memastikan apakah ada korelasi linier antara variabel dependen dan independen penelitian.

Menurut Hurlock (2015) masa pernikahan sering kali terjadi selama fase dewasa awal, yang biasanya berkisar antara usia 20 hingga 40 tahun. Pada kenyataannya masih banyak wanita berusia 20 sampai 40 tahun yang belum menikah. Sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh para partisipan dalam penelitian ini yang telah mengisi kuesioner. Penelitian ini melibatkan 224 wanita dewasa awal yang belum menikah yang merupakan penduduk dari berbagai provinsi di Indonesia, termasuk provinsi Banten berjumlah 24 responden, provinsi DKI Jakarta berjumlah 12 responden, pada provinsi Jawa Barat berjumlah 84 responden, selanjutnya provinsi Jawa Tengah berjumlah 36

responden, provinsi Yogyakarta berjumlah 69 responden dan provinsi Jambi berjumlah 25 responden.

Berdasarkan data yang telah dihasilkan menunjukkan bahwa hasil uji normalitas skala harga diri memperoleh taraf signifikansi sebesar 0,200 yang artinya taraf dari skala harga diri lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Adapun pada uji normalitas skala *subjective well-being* telah memperoleh taraf signifikansinya 0,011 yang artinya nilai pada skala *subjective well-being* kurang dari 0,05 yang dinyatakan data berdistribusi tidak normal. Pada hasil pengujian linearitas, memiliki penyimpangan pola linear yang tidak signifikan karena perolehan taraf signifikansinya sebesar 0,002 yang berarti kurang dari 0,05 maka dilakukan analisa lain berupa uji model linearitas menggunakan kurva *quadratic* yang dapat mendukung hasil uji hipotesis ini.

Pada hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui nilai korelasi *Spearman rho* sebesar 0,680 dan nilai signifikansi $p=0,000$ yang artinya hipotesis diterima karena $p<0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah. Hasil dari uji hipotesis dan kurva linearitas menunjukkan hasil yang identik yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi juga *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah. Hal ini serupa dengan penelitian telah dilakukan oleh Ginting (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah di

Desa Simbelang Kec. Pancubatu dan serupa juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriani dan Suprihanti (2017) telah menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif, yang mana jika harga diri meningkat maka kesejahteraan subjektif juga akan meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri yang tinggi dapat mensejahterakan individu.

Penelitian ini terdapat subjek pada wanita usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun, namun subbjek dalam penelitian ini dengan rentang usia 20-25 tahun lebih mendominasi dibandingkan subjek yang akan memasuki usia 30 tahun. Menurut BPS (2023) adanya pergeseran usia pernikahan pada pemuda karena lebih mengutamakan hal lainnya yakni mengejar kesuksesan baik dalam pendidikan maupun karir, masih ingin mengasah dan mengembangkan kemampuannya, kemudian semakin berkurangnya tekanan sosial yang menekankan para pemuda untuk segera menikah muda. Data juga diperkuat oleh BPS (2023) bahwa wanita usia 18-30 tahun telah mengalami peningkatan pada status belum menikah.

Analisis tambahan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan uji beda harga diri berdasarkan usia responden penelitian. Hasil uji beda yang diperoleh yaitu nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,734 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara usia 20-25 tahun dan usia 26-40 tahun. Hal yang sama pada hasil uji beda *subjective well-being* yang memperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,894 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara usia 20-25

tahun dan usia 26-40 tahun. Artinya, meskipun usia subjek penelitian ini yang mendominasi pada usia 20-25 tahun tidak ada perbedaan pada usia 26-40 tahun, karena mereka sama-sama memiliki harga diri dan *subjective well-being* yang tinggi meskipun belum menikah.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel harga diri menunjukkan bahwa terdapat 97 responden atau 43,3% dari sampel termasuk dalam kategori sedang. Mampu menerima diri sendiri merupakan tanda harga diri yang tinggi pada wanita dewasa awal yang belum menikah mampu menyelesaikan masalah sendiri, lebih bahagia dan mampu beradaptasi di lingkungan sosial tanpa merasa ketakutan ketika mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitarnya. Teori yang telah dikemukakan oleh Tafarodi dan Swann (Rozika & Ramdhani, 2016) bahwa harga diri merupakan pendekatan individu yang mampu mengevaluasi diri dan meyakinkan atas kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Harga diri juga sebagai perasaan yang stabil terkait kesukaan dan penerimaan diri sendiri (Schrouf, 2020).

Hal tersebut berkaitan dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah, dibuktikan pada 111 responden dengan presentase sebanyak 49,6% yang berkategori sedang. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Diener dan Lucas (Munandar, Situmorang & Tentama, 2018) bahwa variabel harga diri dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Memiliki harga diri yang tinggi dapat meningkatkan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah, yang artinya bahwa wanita dewasa awal yang belum menikah seringkali merasa senang atas perkembangan karir yang telah

dicapai dan mampu menenangkan diri sendiri ketika dihadapkan pada stigma negatif dari masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Aryati (Selan dkk, 2020) bahwa adanya penilaian positif pada diri sendiri merupakan salah satu hal yang sangat penting, terutama bagi wanita dewasa awal yang belum menikah karena untuk meningkatkan *subjective well-being* yang lebih tinggi.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah adalah selalu meningkatkan harga diri dengan memiliki keberanian dalam menjelajahi kehidupan sendiri, tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang sudah menikah dan mampu menerima kenyataan yang sedang terjadi. Wendi dan Kusmiati (2022) mengungkapkan bahwa harga diri yang tinggi cenderung mengalami kehidupan yang lebih bahagia, lebih mudah bersosialisasi, dan lebih produktif.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi adalah 49,4%. Koefisien tersebut dapat diartikan bahwa harga diri memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being* dengan sebesar 49,4% dan sisanya 50,6% yang dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu optimisme terhadap diri sendiri, adanya dukungan sosial dan kebersyukuran.

Berdasarkan pembahasan yang telah paparkan, diperoleh bahwa harga diri berhubungan dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah. Adanya hubungan yang positif dan signifikansi karena semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi juga *subjective well-beingnya* pada wanita dewasa awal yang belum menikah, begitu juga sebaliknya semakin

negatif harga diri maka semakin rendah *subjective well-being* wanita dewasa awal yang belum menikah.

Pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan untuk peneliti selanjutnya tidak menutup kemungkinan dapat menyempurnakan tema penelitian yang sama yaitu terkait tentang harga diri dan *subjective well-being*. Adanya keterbatasan tersebut, karena penelitian ini menggunakan analisis *non parametrik*. Menurut Susandri (2016) analisis *non parametrik* hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke kelompok yang lebih luas. Artinya, analisis ini terbatas untuk memahami sifat-sifat atau keadaan yang ada dalam kelompok yang diteliti. Keterbatasan yang terjadi pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan menggunakan tema harga diri dan *subjective well-being*.